

## **SIRIN HAMSHO DAN BAHASA ARAB (Studi Tokoh Perempuan Arab Diaspora)**

**Nahdliyyatul Azimah<sup>1</sup>, Rahman Hakim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo

E-mail: [nahdliyyah.nafi@gmail.com](mailto:nahdliyyah.nafi@gmail.com)

Tlp: 081233904853

### **ملخص البحث**

سيرين حمشو هي نموذج للنساء العربيات المهاجرات ولها التزام كبير بالحفاظ على اللغة العربية. وعلى ذلك فهي مهندسة ومبتكرة توربينات الرياح في مجال الطاقة المتجددة. تعيش في البلد الذي معظم سكانه يتحدثون باللغة الإنجليزية، وهذا الأمر لا تمنع خطواتها لنشر اللغة العربية. تبدأ عملية استيعاب اللغة العربية من نفسها وبنيتها وحتى مشاركتها في مواقع التواصل الاجتماعي. تستخدم الباحثة بحثاً نوعياً من خلال وصف الإثنوغرافيا الافتراضية. تقوم الباحثة بجمع البيانات عن طريق الملاحظة والوثائق والدراسة المكتبية. وتحصل الباحثة على نتائج البحث فيما يلي (١) قامت سيرين بالحفاظ على اللغة العربية التي توجد في تحميلات اللفظية المختلفة في صفحاتها مثلاً: إنستغرام و فيسبوك والوسيلة الأخرى. (٢) تُعلم سيرين اللغة العربية كلغة أولوية ولغة أولى لبنيتها في المنزل باستخدام أساليب متنوعة و ممتعة. (٣) إخراج فيلم قصير بعنوان "رسالة الأولى" كمشروع ضخم في جهود إحياء اللغة العربية لمواطنين ذوي أصول عربية بشكل خاص وتعزيزاً للمسلمين بشكل عام.

**مفتاح الكلمات :** سيرين حمشو ، اللغة العربية ، مهجر

### **Abstrak**

Sirin Hamsho merupakan potret perempuan Arab diaspora yang memiliki komitmen tinggi dalam upaya konservasi bahasa Arab. Selain itu dia adalah seorang insinyur dan inovator turbin angin dalam bidang renewable energy. Kehidupan di negara yang mayoritas menggunakan berbahasa Inggris, tidak menyurutkan langkahnya dalam mendakwahkan bahasa Arab. Proses internalisasi bahasa Arab tersebut dimulai dari dirinya sendiri, anak-anaknya, dan hingga para followernya di sosial media. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui deskripsi etnografi virtual. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh berupa 1) Konservasi bahasa Arab yang dilakukan oleh Sirin ditunjukkan dalam berbagai unggahan verbalnya yang dituangkan dalam laman Instagram, Facebook, dan media lainnya. 2) Mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa yang utama dan pertama untuk anak-anaknya di rumah dengan berbagai metode yang menarik dan menyenangkan. 3) Pembuatan film pendek yang bertajuk "Risalah al-Ula" sebagai mega proyeknya dalam upaya living bahasa Arab bagi warga diaspora khususnya dan sebagai penguatan untuk umat muslim pada umumnya.

**Kata Kunci:** Sirin Hamsho, Bahasa Arab, Diaspora.



## 1. Pendahuluan

Diaspora dan migrasi merupakan dua term yang dianggap ekuivalen oleh kebanyakan orang, namun sebenarnya dua term ini memiliki sedikit perbedaan. Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, terminologi diaspora bermakna masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi sebelum negara Israel berdiri pada tahun 1948. Adapun migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat (negara) ke tempat (negara) lain untuk menetap.

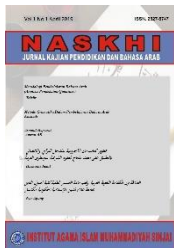
Dilansir dari situs IDN (Indonesian Diaspora Network) bahwa makna diaspora yang beredar di kalangan akademik jauh dari konotasi yang positif atau menyenangkan. Seorang peneliti Jerman mengungkapkan bahwa sampai pada tahun 1970 lema diaspora hanya dikhususkan pada bangsa Yahudi, Armenia, Yunani guna menandai persebaran suku-suku bangsa kuno yang telah berlangsung berabad-abad. Hal ini mengacu juga pada pengalaman negatif mereka misalnya pengusiran, perlakuan tidak adil, pemiskinan, penganiayaan dan trauma. Dalam pengertian luas, diaspora dibedari dari perantau atau migran berdasarkan keinginan kolektif mereka untuk memelihara ikatan *cultural* dengan tanah air.

Menurut hemat penulis, agaknya diaspora memiliki *ameliorasi* dalam pemaknaan. Tidak semua warga negara yang berpindah ke negara lain disebabkan oleh hal-hal negatif yang telah dialami sebelumnya. Sebab mereka yang berpindah ke negara lain atau memiliki *citizenship* baru didorong oleh pelbagai motif positif misalnya menikah dengan pasangan asing (warga negara lain), meniti karir kerja di perusahaan tertentu dan memiliki karir yang signifikan bagi negara asing tersebut, meniti karir menjadi *lecturer*, *researcher* terkemuka sehingga mendapat *citizenship* dari preseiden negara setempat, meniti karir sebagai *businessman* yang sukses, dan alasan beragam lainnya.

Azhar (2010:14) memaparkan bahwa sejak abad ke-19, terjadi gelombang imigrasi dari beberapa negara Arab ke negara-negara Eropa dan Amerika. Mereka memiliki motif beragam misalnya, sebagai tempat tinggal, melanjutkan studi, berdagang, bekerja di perusahaan, dan lain sebagainya. Orang Arab yang bermigrasi ke negara Amerika Serikat mencapai angka jutaan dan mereka resmi memiliki status kewarganegaraan setempat. Mereka lancar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, namun di sisi lain mereka juga *aware* terhadap bahasa leluhurnya. Mereka berusaha untuk menghidupkan bahasa Arab di sekolah-sekolah dan rumah-rumah mereka.

Selanjutnya Taj menuturkan (2004:181) naiknya angka prosentase jumlah imigran dari negara Arab ke negara Amerika dan Kanada berpengaruh pada jumlah pendaftar di program studi timur tengah dan bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena para imigran ingin bertekad untuk menjaga identitas dan bahasa leluhur mereka baik untuk dirinya maupun generasi mendatang. Di aspek yang lain, keinginan kuat para imigran Arab dan anak turunan mereka untuk menjaga atau bahkan meningkatkan keilmuannya seputar bahasa Arab disebabkan oleh motif agama di samping juga untuk memenuhi persyaratan akademik.

Salah satu tokoh perempuan imigran Arab dalam list 100 perempuan berpengaruh versi BBC News adalah Sirin Hamsho, perempuan berdarah Suriah yang berprofesi sebagai insinyur di perusahaan *general electric* dan pada tahun 2015 menerima hak paten atas penemuannya dalam bidang *renewable energy* berupa desain sistem turbin angin. Ketokohan Sirin dalam bidang energi



terbarukan tidak diragukan lagi sebab dia menjalankan karir dengan profesionalitas tinggi dan etos kerja yang baik di salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang energi di Amerika Serikat.

Sebagai perempuan berdarah Arab dan berstatus *muhajir* di negara minoritas dia sangat berbeda dengan perempuan Arab pada umumnya. Sirin merupakan perempuan Arab moderat yang memegang kuat agamanya dalam menjaga identitas muslimahnya dan *culture* tanah leluhurnya yaitu Suriah. Hal tersebut dibuktikan dengan kebanggannya dalam mengenakan kostum muslimah dan eksistensinya menggunakan bahasa Arab baik di forum formal maupun non formal-di samping bahasa Inggris. Bahkan dia mendedikasikan sebuah karya emasnya berupa film tentang urgensi mempelajari bahasa Arab yang bertajuk *al-risalah al-ula*. Film yang berdurasi 6.15 menit mengandung unsur didaktis bagi pecinta dan pemerhati bahasa Arab khususnya, serta umat Islam pada umumnya.

Sosok SH merupakan figur perempuan sukses. Hal tersebut senada dengan ungkapan al-Qardhawi (2003: 287) perempuan muslimah dikatakan sukses jika mau berkiprah dalam berbagai bidang misalnya: pendidikan, sosial, agama, adab, pendidikan, dan lainnya. Kiprah SH dalam negara perantauan seolah menepis stigma negatif yang selama ini disematkan pada perempuan Arab, bahkan Nawal (2010:342) mengemukakan bangsa Arab pada saat ini digolongkan ke dalam “Dunia Ketiga”. Berbeda dengan sosok SH, Dia menunjukkan mampu berperan ganda sebagai ibu ideal untuk kedua anaknya dengan cara memberikan pendidikan terbaik dari dalam rumah maupun dari luar rumah, dan di sisi lain Dia adalah seorang *working mom* di salah satu perusahaan besar di negara Amerika Serikat.

Berdasarkan pencarian penulis melalui mesin pencarian google belum ditemukannya kajian ilmiah yang membahas tentang ketokohan Sirin Hamsho dan relevansinya dengan bahasa Arab. Oleh karena itu ketokohan Sirin dalam dakwah bahasa Arab sangat menarik untuk dikaji. Penulis mencoba mengungkapkan sosok Sirin Hamsho dan kiprahnya dalam membumikan dan merevitalisasi bahasa Arab, khususnya sebagai warga diaspora di negara minoritas Islam.

## 2. Metode

Studi ini tergolong deskriptif berupa pemaparan tokoh perempuan Arab diaspora dan kiprahnya dalam upaya konservasi dan merevitalisasi bahasa Arab di negara perantauan. Menurut Nasrullah dalam Ditha (2020: 71) etnografi virtual merupakan metode penelitian yang menggambarkan fakta yang terjadi dalam media online. Merujuk pada Moleong (2014: 25-26) pendekatan etnografi dalam metode kualitatif dilakukan dalam upaya menggali persoalan etnis, budaya, dan lokasi geografis.

Data primer berupa sosial media milik Sirin Hamsho (selanjutnya disingkat SH), dan data sekunder berupa media online yang membahas SH serta pustaka yang relevan dengan kajian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara mendalam terhadap akun sosial media (Facebook, Instagram, Youtube, dan berbagai media virtual lainnya) yang bersinggungan dengan kiprah SH. Peneliti berperan sebagai *non-participant observation* untuk menggali informasi seputar catatan hidup SH melalui dunia maya. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara memilih data virtual yang relevan dengan topik kajian serta menggunakan studi pustaka berupa buku, jurnal, dan kitab kontemporer yang memiliki sinergi dengan topik yang dikaji.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Biografi Sirin Hamsho

Sirin Hamsho lahir di Hama, Suriah pada tahun 1986. Ibunya seorang peneliti Islam yang bernama Rufaida al-Habash. Sementara ayahnya adalah seorang insinyur yang bernama Omar Hamsho. Buah tak jatuh dari pohonnya, pada tahun 2008 SH mendapat gelar sarjana Teknik Elektro dari Universitas Kalamoon Suriah dan di saat yang sama dia memperoleh gelar sarjana Hukum Islam (Syariah) dari Universitas Damaskus Suriah. Selanjutnya dia memperoleh gelar magister dalam manajemen energi terbarukan dari Universitas Versailles Perancis. Pada tahun 2017 dia memperoleh gelar profesi pendidikan dari Institut Teknologi Massachusetts. Di sisi lain, dia memiliki planning menuntaskan gelar PhD dalam bidang teknik sistem kontrol. Rupanya kesuksesan SH dalam bidang teknik diikuti oleh kedua saudaranya yang mengenyam pendidikan pada jurusan yang sama.

Kehidupan keluarga Sirin terbilang lengkap, dia menikah dengan Omar Al-Assad yang notabennya seorang ilmuwan berdarah Perancis. Mereka tinggal di Schenectady, New York Amerika Serikat bersama kedua putri mereka yang bernama Leya dan Aline.

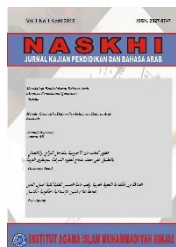
Karir pendidikan Sirin cukup cemerlang, dia dianggap sebagai perempuan Arab diaspora yang fenomenal dan penuh inspirasi. Hak paten atas temuannya dikeluarkan pada saat masa genting terjadinya “Perang Saudara di Suriah dan Musim Semi Arab di Timur Tengah”. Adapun beberapa penghargaan yang diterimanya adalah termasuk dalam jajaran tokoh perempuan berpengaruh “100 Women” dari stasiun televisi BBC, penghargaan sebagai insinyur perempuan IEEE “Woman in Leadership”, dan pada tahun 2018 mendapat penghargaan kehormatan dari komunitas Arab Amerika “Award of The Year” melalui Asosiasi Teknik dan Arsitek”.

#### B. Kiprah Sirin Hamsho dalam *Living Bahasa Arab di Negara Barat*

##### 1. Dakwah bahasa Arab berawal dari rumah

Merujuk pada beberapa unggahan SH di akun media sosial miliknya terdapat berbagai aktivitas yang menyenangkan dalam kebersamaan tumbuh kembang kedua anaknya, di antaranya:

- SH berupaya mengenalkan buku pada anaknya sejak dini, hal tersebut dilakukan melalui “*home decore*” menata ruang baca seoptimal mungkin dengan berbagai ornamen dan furniture yang mendukung, misalnya rak buku khusus, pajangan kaligrafi, sofa yang nyaman dengan dilengkapi meja di sampingnya, koleksi buku anak-anak berbahasa Arab yang *eye catching*, dan didukung pula dengan pencahayaan lampu yang terang. Atmosfer ruang baca yang *cozy* seperti ini diharapkan memikat pandangan anaknya, sehingga motivasi kedua anaknya untuk membaca semakin bertambah. Selain itu SH juga meletakkan buku di beberapa sudut rumah untuk menambah kecintaan kedua anaknya terhadap buku.
- Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh SH secara konsisten adalah membacakan dongeng pengantar tidur, pastinya buku yang dipilih SH adalah berbahasa Arab sebagai misi utamanya dalam menjaga identitas tanah kelahirannya.



## NASKHI

### Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 2, 2020

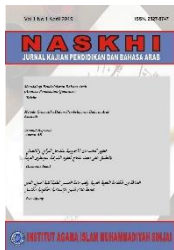
ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

- c) Dalam unggahan di akunnya dia membagikan pengalaman film kartun yang menjadi rujukan anaknya dalam belajar bahasa Arab, misalnya film kartun berbahasa Arab yang berjudul “Adnān wa Līnā” (Film ini menceritakan pahlawan perempuan yang bernama Lina, sosoknya yang mandiri dan berdikari), film Cinderella juga disuguhkan dalam versi berbahasa Arab (Film yang sarat dengan fantasi dan imajinasi, selain itu tampak kesabaran seorang anak yang ditinggal mati ibunya), dan film kartun berbahasa Arab lainnya yang mengandung unsur didaktis dan pastinya layak ditonton untuk anak-anak khususnya maupun dewasa pada umumnya.
- d) SH mengungkapkan dalam unggahannya terdapat tiga situs utama yang digunakannya sebagai acuan kedua anaknya dalam belajar bahasa Arab di rumah, di antaranya:
- 1) Situs *Awraq ‘Amal* <http://m.facebook.com/ArabicWorksheets/> yang memiliki 650 *worksheets* (lembar kerja) untuk latihan menulis bahasa Arab dengan berbagai bentuk dan ukuran. Menurut SH situs ini menyuguhkan materi sangat lengkap dan integral.
  - 2) Situs *‘Ashāfir* [www.3asafeer.com](http://www.3asafeer.com) yang menyajikan materi untuk latihan membaca bahasa Arab untuk anak-anak. Materi yang disuguhkan mulai dari level dasar, menengah, dan lanjutan. Menurut SH situs ini menyuguhkan materi sangat sempurna dan integral.
  - 3) Aplikasi Lamsa, <http://www.lamsaworld.com/tablet/index.html>. Sebuah aplikasi berbayar yang digunakan SH dalam mengajarkan bahasa Arab pada kedua anaknya, menurutnya harga aplikasi ini sangat terjangkau jika dianalogikan dengan harga secangkir kopi selama satu bulan. Aplikasi ini berisi 350 cerita yang digunakan SH sebagai pengantar tidur kedua anaknya, selain itu aplikasi ini dilengkapi dengan permainan yang beraneka ragam. SH menuturkan aplikasi ini sangat bermanfaat dan bisa diikuti secara sistematis.
- e) Praktek berbicara bahasa Arab yang dilakukan oleh SH diawali dengan pembiasaan *mumārasah al-lughah* pada putri pertamanya Leya secara intens di rumah. Setelah SH merasa Leya memiliki kapasitas berbahasa Arab yang baik, dia menjadikan putri pertamanya tersebut sebagai *role model* untuk adiknya. Dia mengungkapkan jika putrid keduanya (Alin) berbicara bahasa Inggris di rumah, maka Leya otomatis menegurnya dan memberi teguran agar adiknya berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. SH mengungkapkan bahwa tiap malam Leya mengajarkan Alin doa-doa harian, dzikir, dan bahkan mendongeng dengan menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut menunjukkan proses internalisasi bahasa Arab yang dilakukan SH bersifat estafet, dia berhasil melakukan investasi berupa pengajaran bahasa terbaik pada putri pertamanya dan sekarang putrid pertamanya seolah menjadi guru untuk putri keduanya.
- f) Upaya lain yang dilakukan SH dalam menunjang literasi pengajaran bahasa Arab untuk kedua anaknya adalah dengan mengunjungi perpustakaan di negara perantauan yang mereka tinggali. Setiap pekan SH dan anaknya pergi mengunjungi perpustakaan lokal maupun pusat kota untuk membaca buku cerita anak-anak berbahasa Arab. Buku-buku berbahasa Asing seperti ini biasanya terdapat di *Kids Corner*, jika beberapa judul buku cerita yang diinginkan SH tidak terdapat dalam perpustakaan tersebut maka dia mendatangi bagian *customer service* dan meminta untuk pengadaan buku-buku tersebut. Dalam perpustakaan tersebut SH dan anaknya tidak hanya membaca buku saja, tapi





mereka juga mengikuti *play date*, lomba membaca, dan even khusus anak-anak lainnya yang diselenggarakan oleh pihak perpustakaan.

### 2. Dakwah Dimulai dari Diri Sendiri

- a) Dalam beberapa unggahan SH di berbagai media sosialnya SH menunjukkan eksistensinya dalam menggunakan bahasa Arab secara konsisten. Topik apapun yang dia bagi dalam laman pribadinya mayoritas menggunakan bahasa Arab, tak jarang juga kolaborasi antara bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal itu dilakukan SH dengan tujuan untuk menjaga eksistensi bahasa Arab dan Islam, sebab urgensi bahasa Arab menurutnya adalah utama dalam kehidupan.
- b) SH juga kerap diundang dalam berbagai forum resmi maupun santai sebagai *speaker*, melalui forum tersebut dia tak pernah absen untuk mendakwahkan tentang bahasa Arab, krisis identitas, emansipasi, Arab dan imigrasi, serta topik lainnya yang pastinya menarik untuk diikuti. Adapun bahasa Arab yang digunakan SH di laman media sosialnya adalah bahasa Arab Fusha, mengingat latar belakangnya seorang akademisi. Namun tidak dipungkiri juga pernah SH menggunakan bahasa Arab 'āmiyah misalnya dalam wawancara eksklusif dengan ustazah Esma Elsherif.

### 3. Film Pendek *Risālah Al-Ūla*

Film tersebut sebagai mega proyeknya dalam upaya *living* dan *revitalizing* bahasa Arab bagi warga diaspora khususnya dan sebagai pencerahan untuk umat muslim pada umumnya. Film ini menyoroti setting di kediaman SH yang berada di Amerika Serikat dan berbagai aktivitas yang dilakukan bersama anak dan suaminya. Dalam film tersebut diawali dengan aktivitas Leya (anak perempuan yang pertama) yang bersekolah di *elementary school* dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, nampak juga aktivitas SH membersamai anaknya bermain balok huruf hijaiyah Leya di dalam rumahnya dan membacakan dongeng untuknya, lalu anaknya dilibatkan dalam aktivitas ibadah *ansich* dan dilanjutkan dengan membaca Al-quran.

Selain disajikan dalam bahasa Arab, film ini disajikan dalam berbagai bahasa lain misalnya bahasa Turki, Italia, dan bahasa Inggris. Melalui upaya ini dakwah SH semakin meluas demi mengembalikan kejayaan bahasa Arab seperti di masa silam.

Berikut penulis mencoba menguraikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam film *risālah al-ūla*, dalam bahasa Indonesia kata *risālah* bermakna pesan atau misi, adapun *al-ūla*, bermakna yang pertama. Film ini mengandung esensi misi atau pesan seorang ibu untuk anak perempuannya dalam menjalani kehidupan di tanah perantauan.

حين رزقناك الله عقدنا العزيمة أنا وبابا أن ننتقي لك اسما عربيا جميلا . حاولتُ أن أختبرك مرونة اللغة العربية باسمك . عرجت على كل الأسماء . اردت لك اسما أن يليق ببراعتك الأولى ، لكنني اردته اسما عربيا اصيلا يربطك بشيء ما.

Ketika SH dan suaminya diberikan karunia Allah seorang putri, keduanya memberikan nama bahasa Arab yang indah. Melalui nama ini SH ingin memperkenalkan pada anaknya tentang fleksibilitas kata dalam bahasa Arab. Fleksibilitas dalam bahasa Arab dikenal dengan kajian *Isytiqaq*, satu kata bisa

diderivasikan menjadi beberapa kata dengan berbagai wazan yang berbeda. Inilah salah satu *mumayyizat* bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

Latar belakang SH seorang perempuan Suriah asli rupanya masih konservatif terhadap nilai budayanya, yaitu dengan menjaga bahasa leluhurnya dengan pengabdian nama anaknya menggunakan bahasa Arab.

ليا، اسم نطقه أشرف الخلق، حين وصف أهل الجنة فقال ”وريجهم المسك ومجامرهم الألوّة”. والألوّة هو بخور أهل الجنة، والعود منه هو ليا.

SH memilih nama “Leya” sebuah nama yang diambil dari bahasa Arab. Menurut logika SH, nama “Leya” disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. ketika mendeskripsikan karakter ahli surga “Bau keringat penduduk surga laksana minyak *misk* dan kotorannya laksana gaharu”. SH menukil hadis dalam videonya dalam rangka *istisyhad* atas orisinilitas nama Arab putrinya.

اردنا أن أنشأك متعددة اللغات ، عزمنا على ذلك وخططنا لها، واليوم تتكلمين فعلا عدة لغات بطلاقة بليغة بفضل الله. ستكبرين أكثر وستعرفين أكثر قيمة ذلك أكثر وأكثر، ستكبرين يا ليا وستطقتين كثيرا من اللغات أكثر مني ومن بابا. بل ربما ستصبحين مرجعنا في كثير منها .

SH mendambakan putrinya menguasai berbagai bahasa, hal tersebut diupayakan melalui berbagai cara. Sekarang putri SH yang notabenenya duduk di *elementary school* fasih menuturkan beberapa bahasa, hal tersebut tak lepas dari kuasa Allah yang memudahkan cita-cita seorang ibu untuk kebaikan putrinya. Lebih lanjut, SH sangat berambisi agar putrinya kelak mahir menguasai berbagai bahasa, bahkan kemampuannya melebihi dirinya dengan harapan suatu saat nanti putrinya sebagai rujukan baginya dan suaminya.

تعلّمي اللغة يا ابنتي فهي وصية الحبيب ، تكلمي كل لغات الدنيا لكن اياك أن تكون اللغة العربية احدى ها وليست اولى ها. ليس لأنك من أصل عربي وليس لأن أمك اتت من بلد عربي دعكي من أصلي.

SH meminta putrinya untuk belajar bahasa Arab, dan menjadikannya sebagai bahasa yang utama dan pertama. Hal tersebut bukan karena background SH yang berasal dari negara Arab (Suriah).

وان كنتِ اتيتُ من خير بلاد الله وصفوتها لكن ليس لأجل ذلك يا ليا وليس لأجل هوية العربية. فهذه الأشياء لا تورث فيها لهذه البلاد فتزول بعد جيلين ان بقيت ، ليس لأجل ذلك ابدا بل لأنها لغة القرآن لغة القرآن لغة القرآن. فمن لم يفهم لغة القرآن اضاع روحه ومن اضاع روح اضاع دينه ومن اضاع دينه اضاع دنياه وآخرته.

SH merasa *aware* akan urgensi bahasa Arab dalam kehidupan, bukan berarti karena identitasnya Suriah. Melainkan, kemampuan bahasa Arab wajib dimiliki oleh putrinya sebab eksistensinya sebagai bahasa Al-Quran, dan Al-quran memiliki posisi sebagai *the way of life*. Sudah seyogyanya SH sebagai ibu menginternalisasikan nilai urgensi mempelajari Al-Quran dengan bahasa original-nya, yaitu bahasa Arab. Bahkan SH menandakan pada putrinya posisi Al-Quran adalah segalanya dalam kehidupan, “Barang siapa yang tidak memahami Al-Quran, maka akan kehilangan *ruh*-nya, dan barang siapa yang kehilangan *ruh*-nya, maka akan kehilangan agama, dunia, dan akhiratnya. Hal tersebut merupakan bukti kekhawatiran SH sebagai ibu akhir zaman, jangan sampai putrinya kelak tidak memahami pesan cinta Ilahi yang notabenenya Al-Quran sebagai kompas kehidupan.

خذني العلم بكل لغات اهل الأرض واتقنيها . وخذني كل علم من اصله و مصدره ، والدین  
أولی أن تأخذني من مصدره الأول ولن تتعلمي ولن تتفقهی فیہ من غیر العربية. فإن أنتِ  
اتقنتِها فلن يكون بينك و بين القرآن حجابا.

SH menasehati putrinya agar menekuni berbagai bahasa yang terdapat di bumi. Selain itu, dia juga berpesan agar mempelajari ilmu (agama) dari sumber aslinya, yaitu bahasa Arab. Hal tersebut disebabkan belajar agama tidak *afdhal* jika tidak mempelajari bahasa Arab. Bisa ditarik kesimpulan jika SH adalah sosok yang mengutamakan pelajaran agama dan bahasa Arab dalam karir belajar putrinya. Jika putrinya memahami bahasa Arab dengan baik, maka bonusnya adalah dia akan memahami Al-Quran dengan baik. Jika menguasai bahasa Arab, maka tidak ada sekat antara putrinya dengan Al-Quran.

سيقولون أن أكثر اهل الاسلام لا يتكلمون العربية ، صحيح...هم سيلقنون الدين وسيطبقونه  
لكن لن يتفقهو في الدين من غير تفقهه بالعربية ولن يتذوقوه بالعربية ، صدقيني...

Menurut SH di luar sana banyak orang yang menuturkan bahwa orang yang ahli Islam (memahami agama Islam) tidak menuturkan bahasa Arab. Padahal logika SH menyatakan bahwa mereka yang mempelajari agama dan mengaplikasikannya, akan tetapi agama Islam tidak dipelajari tanpa memahami bahasa Arab.

إن لكلام الله وكلام رسوله روحا وحلاوة يفقد معظمها إن ترجم قولي لي...كيف ستتذوقين  
حديثا بورك لأمتي في بكورها بغير العربية؟ .

SH menuturkan, bahwa Al-Quran dan hadis memiliki ruh dan stilistika, jika diterjemahkan ke bahasa sumber maka beberapa aspeknya akan hilang. SH melontarkan pertanyaan pada putrinya “Bagaimana mungkin kamu merasakan (nilai sastra) sebuah hadis yang berbunyi “*Būrīka liummatī fī bukūrihā* (Umatku diberkahi saat pagi hari)?.



كيف ستشعرين بآية مثل فبأي آلاء ربكما تكذبان بغير العربية؟.

SH melontarkan pertanyaan kembali kepada putrinya tentang kutipan ayat dalam surat Ar-Rahman. Seolah dia ingin mengabarkan kepada putrinya bahwa Al-Quran adalah mukjizat terbesar dan di dalamnya mengandung keindahan bahasa dan susunan makna. Redaksi kalimat “*Fabiayyi ālāi rabbikumā tukadzdzibān*” hanya bisa dirasakan kenikmatan bahasanya hanya dengan menggunakan bahasa Arab, hal tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Arab Al-Quran memiliki cita rasa sastra yang sangat tinggi dan tidak seorangpun bisa menandinginya. Dalam *mu’jam mufahras* Fuad (2001: 704) redaksi kalimat tersebut terulang dalam surat Ar-Rahman sebanyak 31. Fungsi dari repetisi (pengulangan) redaksi tersebut adalah untuk menguatkan *mustami’* agar meresapi makna sedalam mungkin yang berkaitan dengan nikmat Allah.

كيف ستميزين بغير العربية بين الصديق والصديق و بين الكاذب والكاذب؟.

SH melontarkan pertanyaan kembali kepada putrinya tentang keistimewaan kata dalam bahasa Arab dibanding bahasa lain di dunia. Jika kita mengamati dari aspek *wazan*, kata *Shādīq* dan *Kadzīb* berasal dari *wazan* (فاعل) kata *Shadūq* dan *Kadzūb* berasal dari *wazan* (فعول) kata *Shādiq* berasal dari *wazan* (فاعل) dan kata *Kadzdzāb* berasal dari *wazan* (فعال). Menurut Shalih et.al (2015: 60) dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Isytiqaq*, kata (الصديق والصديق و الصادق) berasal dari *jadzr* (ك ذ ب) dan kata (الكاذب والكاذب و الكاذب) berasal dari *jadzr* (ص د ق). Adapun secara terminologi *isytiqaq* menurut Ibnu Jinni dalam Azimah (2020: 46) adalah merubah satu *shighat* (bentuk) kata menjadi *shighat* (bentuk) lainnya dengan syarat masih mencakup kesesuaian makna dan unsur huruf. Shubhi (1986: 174) membagi kajian *isytiqaq* menjadi empat macam yaitu *isytiqaq shaghīr* (*ashghar*), *kabīr*, *akbar*, dan *kubbār*. Adapun *isytiqaq shaghīr* (*ashghar*) adalah *isytiqaq* jenis yang memiliki banyak variasi perubahan bentuk dalam bahasa Arab.

قولي لي... ما الايثار؟ ما الاحسان؟ ما الأمانة بتلك لغات أخرى؟.

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata jika diterjemahkan pada bahasa sumber (Bsu), misalnya pada bahasa Indonesia, kata “*Ihsān*, *Itsār*, dan *Amānah*” tidak memiliki terjemahan yang sesuai. Jika dipaksakan untuk diterjemahkan pada bahasa

sumber (Bsu) maksud yang tersirat dalam kata tersebut tidak sampai. Pada akhirnya kata Ihsan dan Amanah tersebut diserap menjadi kosakata dalam kamus besar bahasa Indonesia dan dipergunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari baik dalam ragam formal maupun santai.

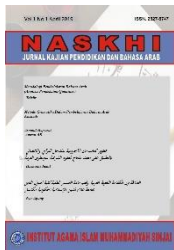
هل ستفرق بين الحياء والخجل ، والفرق بينهما كبير ، فالحياء مطلوب والخجل مذموم.

Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarāduf*. Taraduf tergolong kajian semantik (*dilalah*), dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan sinonim. Menurut Syahin dalam Ainin & Imam (2008: 62) dalam bahasa Arab selain menggunakan istilah *tarāduf* juga memakai istilah *musytarak maknawiy*, ada juga yang memakai istilah *an-nadhāir*. Pada redaksi kalimat di atas terdapat kata *hayā* dan *khajal*, jika dilihat sekilas memang terlihat sama. Namun, dalam kajian sinonim dalam bahasa Arab kedua kata tersebut memiliki letak perbedaan. Kata *hayā* bermakna rasa malu yang mengandung asosiasi positif, sebaliknya kata *khajal* memiliki makna rasa malu yang berkonotasi negatif (memalukan).

سأحدثك يوما بقصة تمشي على استحياء ، نعم أكثر اهل الاسلام لا يتكلمون العربية لكن لو عطلت التاريخ لوجدت أن كل أصحاب اثر على الأمة كانوا من من تكلموا واتقنوا العربية وإن كانوا غير عرب "سلمان الفارسي ، سيبويه ، ابن سينا ، والفاربي ، صلاح الدين ، جمال الدين الأفغاني، محمد الفاتح ، علي عزت بيجوفيتش". اذ لم يكونوا ليضعوا مترجما بينه وبين الله تعالى. ولم يقرؤوا تاريخا مستشرقاً بغير لغته .

SH juga menceritakan kepada putrinya bahwa kebanyakan masyarakat muslim sekarang memang tidak memahami bahasa Arab, akan tetapi jika putrinya mau menelaah sejarah, akan ditemukan realita bahwa para tokoh muslim dunia banyak yang menguasai bahasa Arab meskipun mereka bukan bangsa Arab, seperti Salman al-Farisi, Sibawaih, Ibnu Sina, al-Farabi, Salahuddin al-Ayyubi, Jamaluddin al-Afghani, Alija Izetbegovic. Ketika mereka membaca Al-Quran, mereka tidak membutuhkan versi terjemahan seolah-olah mereka berkomunikasi langsung dengan Allah tanpa bantuan penerjemah.

اعلمي يا بنيتي أن مهمتنا في هذا البلاد صعبة جدا ، لكن أنت لها يا ليا ومهمتي أنا أن أقربك من القرآن واهله. فلا يكون حاجب بينكما.



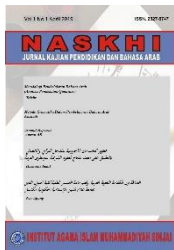
SH menasehati putrinya bahwa beban amanah yang dipanggul di negara perantauan tidaklah mudah. Masyarakat muslim yang merupakan kaum diaspora harus menjaga identitasnya sebagai keturunan Arab penganut agama Islam dan menjaga nama baik ajaran Nabi Muhammad yang distigmakan negatif di Barat. Nasehat tersebut selaras dengan pandangan Jazimah (2010:127) bahwa seorang ibu wajib menanamkan pendidikan sebaik mungkin terhadap putrinya, tanpa mengesampingkan peran seorang Ayah. Anak yang berkualitas mengisyaratkan keberhasilan seorang ibu yang mendidiknya. Oleh sebab itu, SH menandakan berulang kali kepada putrinya agar mendekap Al-Quran. Upaya SH mendekatkan putrinya dengan kitab suci Allah dan para ahlinya, dia tidak menginginkan adanya jurang pemisah antara putrinya dan Al-Quran. Sebab kitab suci adalah pusaka kehidupan yang sejati yang seyogyanya dibaca dan direnungkan isinya serta diamalkan dalam kehidupan nyata.

واسمعي وصية ابن الخطاب لأبي موسى الأشعري أن علمي العربية فإنها تدلّ على صواب الكلام ومروا هم برواية الشعر فانه يدلّ على معالي الأخلاق . وحين قال لنا عليكم بتفقه في الدين وتفقه في العربية وحسن العربية... قيل لتهدم أي حضارة فابدأ بلغتها فلا يؤتي الدين من قبلك يا ليا.

SH meminta putrinya untuk menyimak nasehat yang diungkapkan oleh Umar bin Khatthab kepada Abu Musa Al-Asy'ari "Pelajarilah bahasa Arab sebab bahasa Arab menunjukkan kebenaran ucapan, dan pelajarilah syi'ir, sebab syi'ir menunjukkan kemuliaan adab. Selanjutnya, SH menuturkan pada putrinya sudah seyogyanya untuk belajar agama secara mendalam dengan pengantar bahasa Arab yang baik dan benar. Jika putrinya tidak belajar agama dan bahasa Arab dengan baik dan benar, maka peradaban selepasnya akan mudah untuk dihancurkan.

Umar menguatkan dalam muqaddimahnya (tt: 3) tidak diragukan lagi anak perempuan masa kini, kelak akan menjadi ibu. Jika seorang ibu mendidik putrinya dengan berbekal akhlak mulia dan pendidikan yang benar, maka di masa mendatang ia menjadi madrasah pertama dan utama untuk anaknya. Hal tersebut yang senantiasa digaungkan oleh SH dalam film ini yang mana pesan-pesan kebaikan ditujukan untuk putrinya.

خذي العلم بكل لغات أهل الأرض واحترميها لكن إن أنتِ اضعتِ لغتكِ اضعتِ روحك ،  
وان أنتِ اضعتِ روحك اضعتِ دينك وديناك وآخرتك. وأما أنا والدتك فأكون قد تربت  
يدا.



SH kembali mengingatkan putrinya dengan redaksi yang sama dengan sebelumnya perihal untuk mempelajari berbagai bahasa dan urgensi bahasa Arab sebagai bahasa utama dan pertama dalam kehidupan. Maksud dari repetisi ucapan SH tersebut adalah agar putrinya semakin memahami dan memantapkan hati tentang urgensi mempelajari bahasa khususnya bahasa Arab. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Azhar (2010: 69) memberi kesempatan peserta didik untuk mendengarkan materi berulang kali. Begitu pula seorang ibu yang menasihati anaknya pasti dilakukan berulang kali supaya semakin paham dan tertanam dalam jiwanya.

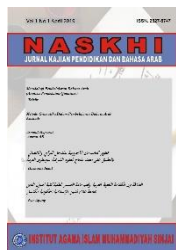
Film ini ditutup dengan redaksi “*Wa ammā anā wālidatuk, Fa akūna qad taribat yadāy*”. Redaksi tersebut bermakna kelapangan hati seorang ibu bahwa SH adalah orangtua yang beruntung dengan segala kebaikan yang dimilikinya dan dia bersyukur atas kondisinya. Dalam kajian ilmu balāghah lafadz “*taribat yadāy*” dikenal dengan istilah kināyah. Menurut Umar (349:2003) kinayah adalah sebuah ungkapan yang disampaikan kepada seseorang, namun makna yang dimaksud berlainan.

#### 4. Film Bertajuk “Hajir”

Setelah sukses menyedot perhatian masyarakat terhadap film perdananya yang bertajuk *al-risalah al-ula*. SH kembali terlibat dalam proyek film pendek yang bertajuk *Hājir*, dalam bahasa Indonesia kata hajir bermakna perantau. Film yang berdurasi 5:29 menit ini merupakan paradigma SH tentang konsep tanah air dan imigrasi dalam persepektif Islam. *Setting* film ini di negara Amerika Serikat yang mana menyuguhkan potret pluralitas atas suku, etnis, agama, dan kehidupan para imigran di sana. Melalui film ini SH memberi motivasi dan pencerahan kepada para imigran untuk memberdayakan kehidupan mereka sebaik dan seoptimal mungkin di negeri perantauan. Hal itu senada dengan peribahasa Indonesia di mana bumi berpijak, di situ langit dijunjung. Selain itu, film ini juga berupaya menafikan tuduhan atau stigma negatif yang disematkan oleh Barat kepada para imigran muslim. Adapun bahasa film ini menggunakan bahasa Arab *fuṣḥa*, sebagai konsistensi dakwahnya dalam *living og Arabic language*.

#### 4. Kesimpulan

Sirin Hamsho sebagai *muhajir* di negara Amerika Serikat yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Inggris tidak menghentikan langkahnya untuk menggaungkan eksistensi bahasa Arab. Langkah tersebut dimulai dari dirinya, keluarga (mengajarkan kedua anaknya bahasa Arab) dengan berbagai cara, dan menunjukkan pada dunia melalui berbagai sosial media yang dimilikinya.



## NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 2, No. 2, 2020

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Film *risalah al-ula* merupakan salah satu misi SH berupa urgensi belajar agama (Islam) dan bahasa Arab sebab keduanya memiliki korelasi yang signifikan. Adapun film *hājir* memiliki pesan untuk menjaga identitas beragama (Islam) serta nasehat SH bagi diaspora Arab untuk melestarikan tradisi serta budaya leluhur, dan memberdayakan segala potensi diri dengan melakukan sesuatu yang terbaik di tanah perantauan.

### Daftar Pustaka

- Ainin, M. & Asrari, I. (2008). Semantik Bahasa Arab. Surabaya: Hilal Pusataka.
- Al-Kāf, Umar bin ‘Alawīy bin ABī Bakr. (2003). Al-Balāghah: Al-Ma’ānīy, Al-Bayān, Al-Badī’
- Al-Muhyi, Jazimah. (2010). Bahagia Hanya Menjadi Ibu Rumah Tangga. Jakarta: Inti Medina
- Al-Rīh, Tāj Al-Sirr Hamzah (2004). Al-lughah Al-‘Arabiyyah li Aghrādlin Khāshatin fī Al-Wilāyāt Al-Muttahidah. Al-sanah al-ūla, al-‘adad al-awwal.
- Arsyad, Azhar. (2010). Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran: Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan ke-III
- Azimah, Nahdliyyatul. (2020). Arabic Linguist Perspective on Ibn Jinni’s Ideas About Derivation: Comparative Study of Al-Suyūfī and Emīl Badī’ Ya’qūb Thought. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*. Vol 3 (1), p. 36-44. <http://doi.org/10.31538/alsuna.v3i1.666>
- Baraja, Umar bin Ahmad. (tt). Kitāb Al-Akhlāq lil Banāt li Thullābi Al-Madāris Al-Islāmiyyah bi Indūnisiyyā.
- El-Saadawi, Nawal. (2011). Perempuan dalam Budaya Patriarki. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan II.
- [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sirin\\_Hamsho](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sirin_Hamsho) diakses pada 30 Agustus 2020
- <http://nasainarabic.net/main/articles/view/sirin-hamsho> diakses pada 30 Agustus 2020
- <http://tirto.id/salah-kapral-diaspora-crRD> , diakses pada 31 Agustus 2020
- <http://www.bbc.com/news/world-38012048> diakses pada 30 Agustus 2020
- Moleong, Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cetakan 32.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Cetakan ketujuh edisi IV.
- Prasanti, Ditha. (2020). Internalisasi Nilai Islam di Era Post Truth: Instagram dr@Zaidul Akbar sebagai Media Literasi Informasi Kesehatan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol.15 No.1. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.1790>
- Qardhāwī, Yusuf. (2003). Min Hadyi al-Islam Fatawa Mu’ashirah Jilid III, Beirut: Al-Maktab Al-Islamy.





## **NASKHI**

**Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab**

**Volume 2, No. 2, 2020**

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>

Shālīh, Mahmūd Ismāīl et.al. (2015). *Miatu Suālin ‘an Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Riyadh: Dār Wujūh Li An-Nasyr wa At-Tauzī’.

Shālīh, Shubhi. (1986). *Dirāsāt fī Fiqhi Al-Lughah*. Beirut : Dār ‘Ilm lil Malāyīn.